

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia telah menciptakan berbagai bentuk kebudayaan dan peradaban yang beragam. Keanekaragaman budaya dan tradisi tersebut masih dapat kita temukan hingga saat ini. Jika membicarakan budaya di Indonesia, tentu tidak dapat dipisahkan dari leluhur. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut berbagai kepercayaan seperti Hindu, Buddha, animisme, dan dinamisme. Seiring berjalannya waktu, ajaran-ajaran tersebut mulai berinteraksi dan berpadu dengan nilai-nilai Islam. proses akulturasi inilah lahir kebudayaan baru yang tetap mempertahankan unsur lama tanpa menghilangkannya sepenuhnya. Salah satu bentuk nyata dari perpaduan tersebut dapat terlihat dalam bidang kesenian.<sup>1</sup>

Berbicara tentang seni tidak bisa dipisahkan dari unsur keindahan, kenikmatan, dan pesona yang mampu menggugah perasaan manusia. Pada hakikatnya, seni diciptakan untuk memberikan kebahagiaan dan kepuasan batin, karena menikmati keindahan merupakan bagian dari naluri alami manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dalam konteks Islam, kesenian lahir sebagai kelanjutan dari tradisi seni masa lalu yang kemudian

---

<sup>1</sup> Desi Illa Mufliha, (2022). *"Sejarah Dan Perkembangan Kesenian hadrah Miftahul Jannah Di Desa Parsangka Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep Tahun 1997-2021"* (Skripsi UIN Sunan Ampel ), hlm 2

dihiasi dengan nilai-nilai tauhid, sehingga setiap karya seni dalam Islam mencerminkan keagungan dan penghambaan kepada Allah SWT. Kesenian Islam memiliki sejarah dan karakteristik tersendiri yang menjadikannya unik serta sarat dengan makna spiritual.<sup>2</sup> Seni hadroh merupakan bentuk seni musik religi yang menampilkan pembacaan shalawat disertai iringan alat musik rebana. Pertunjukan ini dikemas dengan menarik agar mampu menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap seni bernuansa Islam serta mendorong mereka untuk terus melestarikan dan mengembangkannya.

Kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan dan berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan keindahan yang lahir dari jiwa manusia. Seni mencerminkan perasaan, emosi, dan suasana hati seseorang yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, kesenian menjadi unsur yang esensial dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan batiniah. Kesenian juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang tumbuh seiring dengan berkembangnya rasa keindahan dalam diri manusia dari waktu ke waktu, dan hanya dapat diukur melalui kepekaan rasa. Pada hakikatnya, seni adalah hasil cipta manusia yang menghadirkan simbol-simbol dari perasaan dan pengalaman batin.

---

<sup>2</sup>Muwahidah Nurhasanah dkk, (2025). *Peran Seni Hadroh dalam Meningkatkan Keterampilan dan Karakter Anak di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo*. Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat 5(1), 139-149

Salah satu kesenian yang merupakan jalur dakwah Islam di Indonesia adalah kesenian hadroh atau rebana.<sup>3</sup>

Seni hadrah atau rebana merupakan salah satu bentuk dakwah dalam tradisi Islam yang menggabungkan unsur seni dan spiritualitas. Melalui lantunan musik, syair, serta gerakan yang selaras, kesenian hadrah berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai moral kepada masyarakat.<sup>4</sup> Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan yang bernilai religius, tetapi juga sarana dakwah yang mampu menyentuh hati dan menggugah kesadaran spiritual para pendengarnya. Dengan kekuatan estetik dan emosional yang dimilikinya, hadrah mampu memengaruhi pemikiran serta perilaku masyarakat secara halus dan mendalam, sehingga menjadi alat yang efektif dalam memperkuat penyebaran ajaran Islam dan memperkokoh nilai-nilai keagamaan ditengah kehidupan sosial.<sup>5</sup>

Fungsi dan makna musik hadrah sangat erat kaitannya dengan unsur agama, terdapat sebuah simbol dalam musik hadrah yang itu mengarah pada seseorang untuk cinta kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Sebagai simbol, musik hadrah juga dianggap sebagai pembangkit suasana hati (emosi) dan motivasi-motivasi yang kuat dan tahan lama dalam diri manusia. Motivasi tersebut kadang ingin memberikan pesan makna dari suatu simbol pertunjukan, simbol

---

<sup>3</sup> Deliarti Susilawati Suhaya,(2017). “*Simbol Dan Makna Tari Batik Di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan Kota Cirebon* (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia), hl m 1

<sup>4</sup>Bayan Lin Naas,(2024). *Dakawah Islam melalui seni hadroh klasik madura*:jurnal Dakwah Islam Volume 8, No. 1, Januari– Juni

<sup>5</sup> Ibid., 62

hanya sebagai wadah/media penyampaian pesan, yang biasanya ditampilkan dalam sebuah ritual atau sebagai fungsi spiritual. Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukkan banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam berbagai kegiatan hidupnya, termasuk berkesenian sangat melibatkan agama<sup>6</sup>.

Rebana atau hadroh umumnya dimainkan oleh kelompok vokal seperti grup nasyid dan digunakan sebagai alat pengiring saat mereka melantunkan syair-syair berbahasa Arab. Seiring waktu, rebana di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga muncul berbagai jenis dengan ciri khas budaya masing-masing daerah. Menurut Agung Sasongko dalam tulisannya *Kapan Rebana Pertama Kali Digunakan?*, beberapa jenis rebana yang populer di Nusantara antara lain rebana Banjar, rebana Bi'an, jidore, kompong Malawi dan samara. Diantara berbagai daerah di Indonesia, Pekalongan dikenal sebagai salah satu kota dengan jumlah grup hadrah terbanyak. Beberapa grup hadrah ternama yang berasal dari kota ini antara lain Az-Zahir, Al-Munsyiddin, Babul Musthofa, Asyiqol Musthofa, dan Lantunan Mutiara. Salah satu yang paling dikenal adalah Majelis Ta'lim dan Shalawat Hadrah Az-Zahir, yang secara konsisten menonjolkan pembacaan *kitab Maulid Simtud Durar* dengan iringan lantunan shalawat, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman spiritual para jamaahnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Arum Mei Nursyahida dan Dr. Amika Wardana. Makna dan nilai spiritual musik hadroh paada komuniatas hadroh el-maqoshid. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*

<sup>7</sup> Asep Kurniawan, (2024). *Komunikasi Interpersonal Grup Hadroh Azzahir Melalui Lantunan Sholawat Dalam Membangun kecintaan Kepada Rsullullah SAW* (Skripsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Pekalongan)

Pemilihan Az-Zahir sebagai fokus penelitian didasarkan pada pengaruh besar yang mereka miliki dalam seni hadroh dan dakwah Islam modern. Az-Zahir bukan hanya kelompok seni, tetapi telah menjadi ikon dakwah yang mampu menarik jamaah dalam jumlah besar. Kualitas vokal, keharmonisan musik rebana, dan kekuatan spiritual shalawat menjadikan mereka fenomena budaya yang penting dikaji. Dibandingkan kelompok hadroh lainnya, Az-Zahir memiliki identitas musikal yang lebih kuat, serta kemampuan membangun kedekatan emosional dengan jamaah, sehingga lebih menonjol dan relevan sebagai objek penelitian.

Rentang waktu 2004–2025 dipilih karena pada periode inilah perkembangan Az-Zahir tampak paling jelas. Dalam kurun tersebut, kelompok ini mengalami berbagai fase penting, mulai dari pembentukan identitas, peningkatan kualitas musik, perluasan kegiatan dakwah, hingga pengaruh mereka yang semakin meluas di era digital.<sup>8</sup> Penetapan tahun 2025 sebagai batas akhir penelitian bertujuan untuk melihat kondisi terkini serta bagaimana Az-Zahir tetap bertahan dan relevan ditengah perubahan zaman. Dengan cakupan waktu ini, peneliti dapat menggambarkan secara utuh perjalanan Az-Zahir dari kelompok lokal hingga menjadi salah satu majelis dakwah yang dikenal luas.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berusaha mengkaji bagaimana eksistensi dan perkembangan hadroh Azzahir

---

<sup>8</sup>M. Fazrul Azri Alwy, (2024). *Komodifikasi fungsi majelis selawat sebagai gaya hidup masyarakat: studi majelis Az-zahir Pekalongan* *The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies, Faculty of Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta 4(2).

<sup>9</sup> Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

di pekalongan jawa tengah dalam perkembangan, serta eksistensi grup hadroh azzahir. Meskipun kesenian hadrah telah banyak dikaji, namun penelitian ini membahas eksistensi dan perkembangan grup hadrah Az-Zahir bagaimana eksis serta berkembangnya organisasi tersebut. Sebagian besar kajian terdahulu hanya berfokus pada aspek musikal dan aktivitas dakwahnya. Oleh karena itu penulis menyusun penelitian ini dengan judul “Eksistensi dan Perkembangan Hadroh Azzahir di Pekalongan”

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah berdirinya grup Hadroh Az-Zahir di Pekalongan?
2. Bagaimana Eksistensi grup Hadroh Az-Zahir setelah berdiri hingga sampai saat ini?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya grup Hadroh Az-Zahir di Pekalongan
2. Untuk mengetahui bagaimana Eksistensi grup Hadroh Az-Zahir dari setelah berdirinya sampai saat ini

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kajian mengenai eksistensi dan perkembangan Grup Hadroh Az-Zahir di Pekalongan, Jawa Tengah 2004-2025. Periode 2004–2025 dipilih karena tahun 2004 merupakan awal berdirinya Az-Zahir, saat grup ini mulai membentuk identitas, karakter musikal, dan pola dakwahnya. Rentang hingga 2025 memberikan gambaran lengkap

tentang perkembangan mereka mulai dari peningkatan kualitas, bertambahnya anggota, perluasan jaringan dakwah, hingga keberhasilan mereka masuk ke ruang digital. Batas tahun 2025 juga menunjukkan kondisi terkini setelah dua dekade perjalanan mereka. Dengan rentang ini, perkembangan Az-Zahir dapat dilihat secara menyeluruh dari awal berdiri hingga eksistensinya sekarang. Eksistensi yang penulis maksud disini adalah menelusuri dua aspek utama, yaitu bagaimana proses berdirinya dan bagaimana perkembangan yang dialami sejak awal berdiri hingga masa kini.

Secara temporal, penelitian ini dibatasi sejak awal berdirinyapada tahun 2004 hingga tahun 2025 untuk melihat perkembangan dan dinamika perjalanannya, sedangkan secara spasial difokuskan di Kota Pekalongan sebagai pusat kegiatan utama grup. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti sejarah berdirinya, tetapi juga menelaah, perkembangan, serta respon masyarakat terhadap grup hadroh Az-Zahir.

## **E. Manfaat Penelitian**

Harapan penulis dengan adanya penelitian ini agar bisa bermanfaat bagi setiap pembaca, manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan studi tentang sejarah dan kebudayaan Islam, terutama dalam konteks seni dakwah melalui musik hadroh. Hasil dari penelitian ini diharapkan

dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah mengenai eksistensi dan perkembangan kesenian Islam di era modern, sekaligus menjadi rujukan untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan mampu bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi akademik bagi peneliti berikutnya yang ingin menelusuri keterkaitan antara seni, dakwah, dan budaya dalam masyarakat Indonesia.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan kesenian Islam seperti hadroh sebagai bagian dari identitas budaya dan media dakwah yang menebarkan kedamaian, serta menginspirasi generasi muda untuk berkarya secara religius.

Kedua, bagi lembaga pendidikan dan dakwah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dan referensi dalam memahami strategi dakwah kultural yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan ekspresi seni.

Ketiga, bagi Grup Hadroh Az-Zahir, penelitian ini berfungsi sebagai dokumentasi ilmiah tentang perjalanan dan perkembangan grup tersebut, sekaligus memperkuat eksistensinya sebagai pelopor dakwah kultural yang mampu menggabungkan tradisi, seni, dan teknologi modern dalam penyebaran ajaran Islam.

## F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurniawan (2024) dengan judul *“Komunikasi Intrapersonal Grup Hadroh Az-*

*Zahir Melalui Lantunan Sholawat dalam Membangun Kecintaan kepada Rasulullah SAW*” menyoroti bagaimana lantunan shalawat yang dilakukan oleh grup Hadroh Az-Zahir mampu membangun komunikasi batin dan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Penelitian ini menggambarkan dimensi spiritual para anggota kelompok, dimana kegiatan shalawat tidak hanya menjadi sarana hiburan religius, tetapi juga media refleksi diri yang berperan dalam pembinaan akhlak serta memperkuat nilai-nilai keislaman dikalangan jamaah.<sup>10</sup> Berbeda dengan penelitian penulis, skripsi ini yang berjudul “*Eksistensi dan Perkembangan Hadrah azzahir pekalongan jawa tengah*” memiliki fokus pada kajian sejarah dan perkembangan hadrah. Penelitian ini menelusuri bagaimana grup Az-Zahir berdiri, berkembang, dan menjadi salah satu fenomena dakwah budaya yang berpengaruh di Indonesia. Jika penelitian Asep Kurniawan lebih menekankan pada aspek komunikasi spiritual dan pengalaman batiniah, penulis ini berfokus pada perjalanan historis, perkembangan kesenian hadrah. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian ini memiliki objek kajian yang sama, yaitu grup Hadroh Az-Zahir, keduanya berbeda dalam sudut pandang dan tujuan penelitian. Penelitian Asep menyoroti pengaruh kegiatan hadrah terhadap spiritualitas individu, sedangkan penulis berupaya memahami bagaimana hadrah berkembang dalam konteks sejarah dakwah Islam di

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,.....

Indonesia. Keduanya saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran hadrah sebagai sarana dakwah dan media budaya dalam masyarakat Muslim.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Furkon (2020) dengan judul *“Majelis Az-Zahir Sebagai Wujud Upaya Umat Muslim dalam Mereduksi Radikalisme Islam di Indonesia”* menjelaskan bahwa Majelis Az-Zahir memiliki peran penting dalam menebarkan ajaran Islam yang moderat dan damai ditengah masyarakat. Melalui kegiatan seperti pembacaan shalawat, dakwah, dan majelis keagamaan, Az-Zahir menyampaikan pesan tentang toleransi, cinta kepada tanah air, serta kecintaan kepada Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Aktivitas mereka menjadi bentuk dakwah yang lembut dan mudah diterima oleh masyarakat, sekaligus menjadi upaya untuk menolak paham radikal. Pendekatan kultural yang digunakan membuat Az-Zahir berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang penuh kasih dan kedamaian. Persamaan antara penelitian Furkon dengan penulis terletak pada objek yang dikaji, yaitu Majelis Hadrah Az-Zahir di Pekalongan keduanya juga sama-sama membahas peran hadrah sebagai media dakwah Islam serta sarana pembinaan akhlak bagi umat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian Furkon lebih menyoroti peran sosial dan ideologis Az-Zahir dalam menanggulangi radikalisme dan memperkuat moderasi beragama, sementara penulis ini lebih

---

<sup>11</sup> Furkon, F. (2020). Majelis Az-zahir sebagai wujud upaya umat musli dalam mereduksi radikalismeislam di indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 27–37

menekankan pada aspek sejarah dan perkembangan hadrah Az-Zahir melacak asal-usul, perubahan, dan pertumbuhannya dari waktu ke waktu. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi. Penelitian Furkon menggambarkan peran Az-Zahir pada masa kini sebagai gerakan dakwah moderat, sedangkan penulis ini berusaha menelusuri akar sejarah dan perjalanan panjang hadrah Az-Zahir dalam membentuk identitas dakwah berbasis budaya Islam di Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah Zahra (2023) berjudul "*Strategi Komunikasi Majelis Az-Zahir dalam Menarik Kehadiran Kaum Generasi Z untuk Mensyiarkan Selawat*" mengungkap bahwa Majelis Az-Zahir berhasil menarik perhatian generasi muda untuk ikut bershalawat melalui strategi dakwah yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>12</sup> Majelis ini memanfaatkan media sosial serta musik hadrah dengan nuansa modern sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara santun, menarik, dan mudah diterima oleh kalangan muda. Dengan pendekatan tersebut, Az-Zahir mampu menjembatani dakwah Islam agar tetap dekat dengan generasi muda tanpa meninggalkan nilai-nilai religius dan budaya Islam yang melekat. Persamaan antara penelitian Nurhalimah dengan penulis ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Majelis Hadrah Az-Zahir di Pekalongan. Keduanya juga membahas

---

<sup>12</sup>Zahra, Nurhalimah (2023) *Strategi komunikasi "majelis az zahir" dalam menarik kehadiran kaum generasi z untuk mensyiarkan selawat*. Undergraduate Thesis thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

peran hadrah sebagai media dakwah sekaligus sarana pembinaan spiritual masyarakat. Namun, fokus penelitian Nurhalimah lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi dakwah serta dampaknya terhadap generasi muda, sedangkan penulis ini lebih diarahkan pada aspek sejarah dan perkembangan hadrah Az-Zahir, menelusuri perjalanan awal hingga proses transformasinya menjadi bentuk dakwah yang modern. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut saling melengkapi. Karya Nurhalimah menggambarkan bagaimana Az-Zahir berdakwah di era digital, sementara penulis ini berupaya menelusuri akar sejarah dan perkembangan Az-Zahir sebagai wujud dakwah kultural dalam tradisi Islam di Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrohman (2021) berjudul *“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di SD Plus Al Burhan Buaran Pekalongan”* menunjukkan bahwa kegiatan hadroh di sekolah menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Melalui latihan dan penampilan hadroh, para siswa belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Aktivitas ini juga membantu memperkuat karakter spiritual dan moral peserta didik melalui pendekatan seni dan budaya Islam.

<sup>13</sup>Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan guru dan lingkungan sekolah, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu serta adanya kegiatan lain yang bersamaan. Persamaan penelitian ini dengan penulis yang sedang disusun terletak pada fokus yang sama, yaitu melihat hadroh sebagai media dakwah sekaligus sarana pembinaan nilai-nilai keislaman. Keduanya menempatkan hadroh bukan hanya sebagai hiburan bernuansa religius, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan penguatan spiritual bagi masyarakat. Perbedaannya terletak pada konteks pembahasan. Penelitian Miftahurrohman lebih menitikberatkan pada peran hadroh dalam pembentukan karakter religius siswa dilingkungan sekolah, sedangkan penulis ini berfokus pada aspek sejarah dan perkembangan hadroh, khususnya perjalanan Grup Hadrah Az-Zahir di Pekalongan dari waktu ke waktu. Jika penelitian Miftahurrohman membahas hadroh dalam ranah pendidikan, maka penelitian ini menelusuri hadroh dalam konteks sejarah, budaya, serta peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia.

5. Penelitian oleh Nurrohman Surmadi dan Nunu Burhanuddin (2022) yang berjudul “ Seni Hadroh sebagai Media dakwah Remaja ( Studi aktivitas keagamaan IRMAS desa mantiasa Kecamatan Tebing Tinggi Barat)” Dalam Penelitian tersebut Grup Hadroh El-Fata di Desa Mantiasa menunjukkan bahwa

---

<sup>13</sup>Miftahurrohman, (2025) *Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hadroh untuk membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al Burhan Buaran Pekalongan*. Undergraduate Thesis thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

kesenian hadroh memiliki peran yang penting sebagai sarana dakwah dan pembinaan moral bagi remaja.<sup>14</sup> Melalui kegiatan seperti pembacaan shalawat, ceramah, serta latihan rutin di masjid, kelompok ini mampu menumbuhkan semangat keagamaan, melatih kedisiplinan, dan membentuk perilaku remaja agar lebih religius serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Kehadiran Hadroh El-Fata juga berhasil menghidupkan kembali kegiatan masjid dan mengajak masyarakat, terutama generasi muda, untuk memperdalam kecintaan kepada Rasulullah SAW serta menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat. Kesamaan antara penelitian ini dengan Nurrohman dkk yang sedang disusun terletak pada fungsi kesenian hadroh sebagai media dakwah dan penguatan nilai-nilai spiritual masyarakat. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa hadroh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, melainkan juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai keislaman dan membangun karakter umat. Perbedaannya terletak pada lingkup dan fokus kajian. Penelitian Hadroh El-Fata menyoroti dampak sosial dan perubahan perilaku masyarakat lokal, terutama kalangan remaja di pedesaan. Sementara itu, penulis lebih menitikberatkan pada sejarah dan perkembangan hadroh dengan menjadikan Grup Hadroh Az-Zahir di Pekalongan sebagai studi kasus yang menggambarkan perkembangan

---

<sup>14</sup>Nur Rohman dan Nunu Burhanuddin, (2023), "Seni hadroh sebagai media dakwah remaja (studi aktivitas keagamaan irmas Desa Mantiasa Kecamatan Tebing Tinggi Barat)", *Jurnal Komunikasi* Vol. 1No. 2, hal. 94-103

dakwah berskala nasional. Dengan demikian, penelitian El-Fata menunjukkan peran hadroh dalam konteks komunitas kecil, sedangkan penelitian ini menelusuri perjalanan dan pengaruh hadroh secara lebih luas dalam konteks sejarah dan budaya Islam di Indonesia.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Teori Eksistensi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi adalah keberadaan atau keadaan sesuatu yang ada. Istilah ini merujuk pada kondisi nyata suatu individu atau kelompok yang dapat diakui, dilihat, atau dirasakan keberadaannya dalam suatu konteks tertentu. Eksistensi juga berkaitan dengan bagaimana sesuatu hadir dan diakui dalam lingkungan sosial, budaya, atau realitas yang melingkupinya. Oleh itu, jika kita mencoba mengkaitkan makna bebas eksistensi dengan penelitian ini, maka usaha kelompok atau organisasi untuk mempertahankan keberadaannya.<sup>15</sup>

Kelompok atau organisasi pada dasarnya merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dan terlibat dalam interaksi yang teratur untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut sumber dalam file, kelompok terbentuk karena adanya hubungan timbal balik antaranggota yang saling mempengaruhi dan menyadari keberadaan satu sama lain. Organisasi juga mencakup pembentukan aturan, struktur,

---

<sup>15</sup>Pria Purnama Aji. (2019). Instagram sebagai sarana untuk menunjukan eksistensi diri di kalangan mahasiswa UNY. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(2), hal 6.

serta mekanisme kerja tertentu yang bertujuan menghindari konflik dan mengoptimalkan pencapaian tujuan.<sup>16</sup>

Prof. Dr. Mr. Pradjudi Armosudiro, organisasi dapat dipahami sebagai sebuah struktur yang mengatur pembagian kerja serta alur komunikasi diantara sekelompok orang yang memiliki peran masing-masing. Menurut Victor A. Thompson, organisasi adalah suatu bentuk penyatuan para individu yang memiliki keahlian tertentu dan bekerja sama secara rasional serta profesional. Kerja sama ini diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan spesifik yang telah ditetapkan dan disepakati bersama sebelumnya. Menurut Mills dan Mills, organisasi adalah sekelompok orang yang membentuk suatu kolektivitas khusus, dimana setiap aktivitas didalamnya diatur dan dikoordinasikan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>17</sup>

Teori eksistensi memiliki relevansi penting dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan keberadaan Grup Hadroh Az-Zahir Pekalongan sebagai kelompok seni dakwah yang memiliki makna religius dan pengaruh sosial ditengah masyarakat. Secara operasional, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Az-Zahir mempertahankan eksistensinya melalui berbagai aktivitas seperti dakwah, kegiatan sosial, dan penampilan seni keagamaan. Eksistensi tersebut dapat diamati melalui indikator empiris, antara lain

---

<sup>16</sup> Happy Kurniawan. (2009). *Studi Eksistensi Kelompok Subak (Kasus di Desa Dalung, Kuta Utara, Denpasar, Bali)*. (Skripsi Sarjana. Universitas Brawijaya Malang), hal 25-28.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 2-6

keberlanjutan kegiatan serta regenerasi anggota, pengakuan dan penerimaan dari masyarakat, peran sosial dan keagamaan yang dijalankan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan media dan teknologi. Dengan demikian, teori eksistensi memberikan landasan konseptual untuk memahami alasan dan cara Grup Hadroh Az-Zahir tetap hadir, diterima, serta diakui keberadaannya dalam dinamika sosial budaya masyarakat Pekalongan.

## 2. Teori Perkembangan ( Elizabeth B. Hurlock)

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bersifat dinamis dan berkelanjutan, yang berarti individu maupun kelompok terus mengalami perubahan menuju bentuk yang lebih kompleks dan matang seiring dengan bertambahnya waktu dan pengalaman.

Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan tidak hanya terjadi dalam bentuk pertumbuhan fisik atau kuantitatif, melainkan juga perubahan kualitatif dalam sikap, nilai, keterampilan, dan pola perilaku.<sup>18</sup> Artinya, perkembangan adalah hasil dari interaksi antara faktor internal (kematangan, pengalaman, motivasi) dan faktor eksternal (lingkungan

---

<sup>18</sup> Elizabeth B. Hurlock, (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga), hlm. 2

sosial, budaya, pendidikan, dan teknologi). Hurlock menekankan bahwa perkembangan harus dilihat sebagai proses yang menyebabkan kemajuan (progress), bukan perubahan yang acak, tetapi perubahan yang membawa pada pencapaian bentuk yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Teori perkembangan dari Hurlock relevan digunakan dalam penelitian berjudul *“Eksistensi dan Perkembangan Grup Hadroh Az-Zahir Pekalongan, Jawa Tengah”* karena dapat membantu menjelaskan proses transformasi dan kemajuan yang dialami oleh Grup Hadroh Az-Zahir dari masa ke masa. Dalam konteks ini, perkembangan Hadroh Az-Zahir dapat dipahami sebagai perubahan positif dan bertahap yang terjadi dalam berbagai aspek, seperti aspek organisasi yang meliputi struktur kepengurusan, regenerasi anggota, dan sistem manajemen kegiatan aspek musikal dan artistik berupa inovasi dalam aransemen, alat musik, serta bentuk penyajian shalawat, aspek teknologi dan media yang mencakup kemampuan memanfaatkan media digital untuk dakwah dan publikasi kegiatan, serta aspek sosial dan religius yang menunjukkan meningkatnya peran sosial, dakwah, dan pengaruh terhadap masyarakat luas.<sup>19</sup> Dengan menggunakan teori Hurlock, peneliti dapat melihat bahwa perkembangan Grup Hadroh Az-Zahir tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses kematangan sosial dan pengalaman kolektif yang panjang, dimana setiap inovasi, perubahan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,.....

bentuk dakwah, dan adaptasi terhadap teknologi merupakan bagian dari perjalanan perkembangan yang progresif sebagaimana dijelaskan dalam teori ini.

### 3. Teori Komunikasi Dakwah

Menurut Lina Masrurroh dalam studi komunikasi dakwah, dipahami sebagai proses menyampaikan pesan religius dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk memengaruhi pemahaman serta perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini bersifat tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif. Oleh karena itu, diperlukan saluran yang mampu menjangkau masyarakat dengan cara yang efektif, baik melalui pendekatan formal maupun budaya. Dalam hal ini, seni menjadi salah satu medium dakwah yang menarik karena dapat menyentuh emosi masyarakat.<sup>20</sup>

Keberadaan Hadrah Az-Zahir dapat dilihat sebagai contoh nyata dari praktik komunikasi dakwah budaya. Dengan menyampaikan shalawat yang diiringi musik hadroh, kelompok ini berusaha menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Cara yang diterapkan tidak bersikap menggurui, tetapi bersifat persuasif

---

<sup>20</sup> Lina Masruroh, (2021) *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka)., hal 37

dan menciptakan kedekatan emosional, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih baik.<sup>21</sup>

Disamping itu, Hadrah Az-Zahir juga memanfaatkan media modern untuk menyebarluaskan dakwahnya, seperti menggunakan platform digital dan media sosial. Dari sudut pandang komunikasi, ini menunjukkan adanya perubahan bentuk media dakwah dari yang tradisional menjadi lebih modern dan fleksibel. Dengan demikian, Hadrah Az-Zahir tidak hanya berfungsi sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang cakap dalam memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas.<sup>22</sup>

Interaksi yang terjadi dalam setiap penampilan Hadrah Az-Zahir juga menciptakan ruang komunikasi kolektif antara para pelaku dan masyarakat. Para jamaah yang hadir tidak hanya sebagai penonton, melainkan juga terlibat secara emosional melalui shalawat yang mereka bawaikan.

Ini menunjukkan bahwa hadroh berfungsi sebagai media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga membangun pengalaman spiritual bersama dalam masyarakat.

---

<sup>21</sup> Ahmad Abdul Rozak Alhasani & dkk, (2016). Simbol Komunikasi Dakwah Melalui Seni Hadroh Al-Anshoor di Kaladami Surabaya (Kajian Komunikasi Budaya Hadroh Al- Anshor di Kaladami - Surabaya)., hal 3-4

<sup>22</sup> Fuad, M. Z. (2024).Industrialisasi Tradisi Shalawatan Dari Dakwah Menuju Komuditas, Dari Dakwah Menuju Komuditas: *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 8(2)., hal 147-148.

#### 4. Teori Seni dan Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup seluruh hasil karya manusia, termasuk didalamnya kesenian sebagai salah satu unsur universal budaya. Dalam konteks ini, seni merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana ekspresi nilai, simbol, dan makna yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, menurut Clifford Geertz, seni tidak hanya dipahami sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai sistem simbol yang merepresentasikan cara manusia memaknai kehidupan dan realitas sosialnya. Dengan demikian, seni dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, termasuk nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut Antonio Gramsci, seni juga dapat dilihat sebagai bagian dari praktik hegemoni kultural, yaitu bagaimana suatu kelompok mampu membangun pengaruh atau kepemimpinan moral ditengah masyarakat melalui produksi dan penyebaran nilai-nilai tertentu. Dalam konteks ini, kesenian hadrah yang dikembangkan oleh Az-Zahir dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi estetis yang tidak hanya mengandung nilai keindahan, tetapi juga sarat dengan pesan religius dan simbolik. Seni hadrah tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai media penyampaian makna, identitas, dan nilai-nilai keislaman.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dr. Jokhanan Kristiyono dan dkk, (2025) Seni Digital Indonesia: Jaringan dan Gerakan Komunitas Seni Indonesia (Jakarta: Kencana), hal 2-3

Hadrah Az-Zahir merupakan representasi kesenian Islam yang memadukan unsur musikal, vokal, dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis. Sebagai kelompok hadrah yang berkembang di Indonesia, Az-Zahir menunjukkan bagaimana kesenian tradisional dapat terus hidup dan berkembang melalui proses adaptasi budaya. Meskipun berakar dari tradisi Islam Timur Tengah, bentuk penyajian yang ditampilkan telah mengalami penyesuaian dengan selera masyarakat lokal, baik dari segi irama, gaya penampilan, maupun pengemasan pertunjukan. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi yang menjadikan hadrah sebagai bagian dari budaya lokal yang dinamis.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, Hadrah Az-Zahir juga mencerminkan transformasi kesenian hadrah ke dalam ranah budaya populer. Melalui penampilan diberbagai acara besar serta penyebaran melalui media sosial, hadrah tidak lagi terbatas sebagai kesenian tradisional, tetapi telah menjadi bagian dari konsumsi budaya masyarakat modern. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hadrah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai religius yang menjadi ciri utamanya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Supuwiningsih, N. N., & Setyarini, P, (2026) Seni dan Budaya: Perspektif Budaya Dalam Tari dan Tabuh (Medan: PT. media Indonesia), hal 22

<sup>25</sup> Zamzami, A. Z. B., & Fuad, A. N, (2025). "Kemunduran Ishari dalam Bayang-Bayang Popularitas Banjari dan Habsyi di Sidoarjo" *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam(KONMASPI)*, Vol 2, (11), hal. 940-942.

Dengan demikian, Hadrah Az-Zahir tidak hanya berfungsi sebagai kelompok seni, tetapi juga sebagai agen budaya yang berperan dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarluaskan kesenian hadrah ditengah masyarakat. Keberadaannya menunjukkan bahwa seni hadrah memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan sosial, sekaligus tetap mempertahankan identitasnya sebagai kesenian Islam yang sarat nilai spiritual.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya. Hal tersebut tampak dalam fokus penelitian, rumusan masalah, dan tujuannya. Oleh karena itu, penelitian ini terdapat lima tahapan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber data (*heuristik*), mampu memverifikasi (*verifikacion*), kegiatan interpretasi (*Interpretasion*), dan historiografi (*historiogrhy*).<sup>26</sup> Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah merupakan proses menelaah dan menilai secara kritis berbagai catatan sertapeninggalan manusia dari masa lampau. Dari hasil penilaian tersebut, sejarawan kemudian membangun kembali gambaran masa lalu secara imajinatif berdasarkan data yang telah diverifikasi melalui kritik sumber. Proses penyusunan kembali peristiwa masa lalu inilah yang disebut dengan historiografi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Idan Dandi dan Tendi, "Merekonstruksi Sosok Pangeran Kuningan dalam Sejarah Cirebon", *Jurnal Tamaddun* Vol 10, No 1 (2022), hlm. 879.

<sup>27</sup> Wulan Juliani Sukmana, (2021) "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran* 1(2)., hal 2-3

## 1. Pemilihan Topik

Menentukan topik penelitian sering kali menjadi tahap yang cukup membingungkan bagi penulis. Namun, justru pada tahap inilah muncul tantangan sekaligus menjadi ukuran sejauh mana penulis memahami bidang yang akan diteliti. Proses pemilihan topik menuntut penulis untuk berpikir kritis dan selektif agar dapat menentukan fokus penelitian yang tepat dan relevan. Pasalnya, banyak cabang sejarah yang lebih fokus pada aspek-aspek tertentu (mulai dari tema hingga periodisasi), misalnya sejarah lokal, sejarah kolonial, sejarah kontemporer, dan lain-lain.<sup>28</sup>

## 2. Heuristik (Pengumpulan Sumber Sejarah)

Dalam studi sejarah, data sejarah merupakan fondasi terpenting untuk mengungkap fakta.<sup>29</sup> Pengumpulan sumber atau heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan sumber. Sebelum menulis sejarah, peneliti perlu memahami terlebih dahulu apa yang akan ditulis dan dari mana asal informasi tersebut diperoleh. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya wawancara, yaitu teknik memperoleh informasi secara langsung melalui percakapan dua arah dengan narasumber yang relevan.<sup>30</sup>

Klasifikasi sumber menjadi sangat krusial kedudukannya

---

<sup>28</sup>Tendi, *Wilanagara Dalam Alur Perkembangan Sejarah*, (Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2024).

<sup>29</sup> A Sanusi, dan Tendi, "The Image of Prince Gebang in Babad Sutajaya Manuscript", *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17 (2), 226-241.

<sup>30</sup> Kuntowijoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana), hal. 89–92.

karena memposisikan sumber-sumber yang ditemukan dan yang sudah diidentifikasi memiliki hubungan peristiwa yang sudah diteliti. Hal ini bisa diklasifikasikan ke dalam dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>31</sup> Sumber primer adalah data asli yang diperoleh langsung dari pihak yang mengalami atau terlibat dalam peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang jauh dari kejadian peristiwa.<sup>32</sup>

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga dari interaksi tersebut dapat dibangun pemahaman atau makna mengenai topik penelitian yang sedang dikaji.<sup>33</sup> Wawancara dilakukan beberapa tahap, termasuk membuat dan menggabungkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan masalah tersebut, yang kemudian ditutup proses tanya jawab langsung kepada narasumber atau karakter yang merasa lebih tahu banyak tentang keberadaan kesenian Hadroh Az-Zahir pekalongan Jawa Tengah, Bahwa dalam penelitian ini sumber data didapat melalui wawancara dan observasi, dalam wawancara ini penulis memberikan pertanyaan dan dijawab dengan beberapa tokoh dan personil Grup Hadroh Az-zahir, diantaranya: Habib Biddin

---

<sup>31</sup>Lois Gottlack. (1986). *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press), hal. 35.

<sup>32</sup>Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, hal. 115.

<sup>33</sup> Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, hal. 67.

Assegaf (sebagai pendiri atau penggagas berdirinya grup hadroh Az-zahir), Ustadz yang lucky dan beberapa personil grup Hadroh az-zahir yang lainnya serta masyarakat dalam hal ini fanbase Az-zahir.

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah seluruh sumber berhasil diperoleh, tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber untuk menilai keaslian dan tingkat kepercayaannya. Proses ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal berfokus pada isi sumber, termasuk kemampuan penulis serta kedekatannya dengan peristiwa yang diceritakan. Sementara itu, kritik eksternal menitikberatkan pada pemeriksaan keaslian sumber dengan meninjau berbagai aspek seperti waktu penerbitan, jenis bahan yang digunakan, apakah sumber tersebut merupakan naskah asli atau salinan, serta usia dan karakteristik tulisan yang terdapat didalamnya.

### 4. Interpretasi (penafsiran sejarah)

Tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yakni proses menafsirkan sumber-sumber yang telah lolos dari tahap kritik. Tahapan ini sangat penting karena menjadi langkah akhir sebelum penulisan dilakukan. Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami dan mengungkap makna dari berbagai sumber yang telah terverifikasi keasliannya, lalu menyusunnya menjadi sebuah narasi yang utuh dan koheren. Dalam proses interpretasi, kemampuan imajinasi historis memegang peranan penting, karena peneliti perlu membayangkan bagaimana suatu peristiwa terjadi, faktor penyebabnya, serta

dampak yang ditimbulkannya. Melalui imajinasi yang terarah, peneliti dapat mengaitkan berbagai fakta yang tersebar menjadi rangkaian cerita sejarah yang logis dan bermakna.<sup>34</sup>

#### 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap historiografi merupakan bagian akhir dari metode penelitian sejarah, yakni proses merangkai dan menuliskan hasil interpretasi menjadi narasi ilmiah yang tersusun secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan sejarah yang lengkap, teratur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penulisannya, peneliti harus menyusun argumen berdasarkan bukti yang telah diuji kebenarannya, menghindari dugaan tanpa dasar, serta menyadari keterbatasan sumber yang digunakan. Melalui historiografi, penelitian sejarah tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan pemahaman masyarakat terhadap dinamika budaya, politik, dan peradaban mereka. Dengan demikian, historiografi memiliki peran penting dalam menjaga sekaligus menumbuhkan kesadaran sejarah kolektif.<sup>35</sup>

### I. SISTEMATIKA

Penulisan ini akan disusun atas pembagian bab dan sub-bab sebagai berikut:

BAB I ini menghimpun beberapa hal mengenai Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan

---

<sup>34</sup> Wulan Juliani Sukmana, (2021). "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2, hal. 3. 1-4

<sup>35</sup> Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 69-80.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian atau pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II ini menjelaskan secara umum perkembangan hadroh di Indonesia

BAB III ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah berdirinya dan grup Hadroh Az-Zahir di Pekalongan dari tahun 2001-2025

BAB IV ini menjelaskan bagaimana eksistensi dan perkembangan grup Hadroh Az-Zahir dari setelah berdiri hingga sampai saat ini

BAB V ini berisi kesimpulan dan saran

